

---

**ANALISIS HISTORIS DAN KELEMBAGAAN DINAMIKA SISTEM  
PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL FALAH BANJARBARU:  
REFLEKSI SETENGAH ABAD (1975–2025)**

**Muhamad Ramli**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

ramlimuhamad408@gmail.com

**Abstract:** This research aims to describe in depth the historical journey and institutional evolution of Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru over a span of 50 years (1975–2025). The main focus of this study is to explore the dynamics of the educational system, curriculum transformation, and the development of infrastructure that supports the institution's sustainability. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Primary data were sourced from internal organizational documents and historical records of its founding, while secondary data were obtained from supporting literature such as the founder's biography and previous research reports. Data collection techniques were conducted through documentation studies, observations, and supporting interviews. The results indicate that Pondok Pesantren Al Falah has transformed from a simple concept in 1975 into a prominent Islamic educational institution that has successfully integrated a "kitab kuning"-based pesantren curriculum with the formal curriculum of the Ministry of Religious Affairs (MTs, MA, and STAI). The findings also highlight the strategic role of the dormitory as a "24-hour laboratory" in character building, as well as the importance of faculty loyalty—the majority of whom are alumni—in maintaining the institution's reputation and educational quality.

**Keywords:** Educational Dynamics, Historical Analysis, Institutional, Kitab Kuning.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam perjalanan historis dan evolusi kelembagaan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru selama kurun waktu 50 tahun (1975–2025). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi dinamika sistem pendidikan, transformasi kurikulum, serta perkembangan sarana prasarana yang mendukung keberlangsungan institusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Data primer bersumber dari dokumen internal organisasi dan catatan sejarah pendirian, sementara data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku biografi pendiri dan laporan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi, dan wawancara pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Pondok Pesantren Al Falah telah bertransformasi dari sebuah gagasan sederhana pada tahun 1975 menjadi institusi pendidikan Islam terkemuka yang berhasil mengintegrasikan kurikulum pesantren berbasis kitab kuning dengan kurikulum formal Kementerian Agama (MTs, MA, dan STAI). Temuan penelitian juga menyoroti peran strategis asrama sebagai "laboratorium 24 jam" dalam pembentukan karakter santri, serta pentingnya loyalitas tenaga pengajar yang mayoritas merupakan alumni dalam menjaga reputasi dan mutu pendidikan lembaga.

**Kata Kunci:** Analisis Historis, Dinamika Pendidikan, Kelembagaan, Kitab Kuning.

## **Pendahuluan**

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam asli Indonesia (*indigenous*)<sup>1</sup> yang secara historis memiliki peran ganda sebagai pusat transmisi keilmuan agama (*tafaqquh fiddin*) dan benteng pertahanan kultural masyarakat.<sup>2</sup> Dalam perspektif Zamakhsyari Dhofier, eksistensi pesantren ditopang oleh lima elemen dasar: kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Namun, seiring dengan laju modernisasi, pesantren tidak lagi sekadar menjadi "penjaga tradisi", melainkan telah bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang kompleks dan adaptif.<sup>3</sup>

Salah satu representasi nyata dari dinamika transformasi ini di Kalimantan Selatan adalah Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Sejak didirikan pada 26 Juli 1975 oleh K.H. Muhammad Sani, Al Falah telah melewati evolusi panjang selama setengah abad. Fenomena Al Falah menguatkan tesis Mastuhu yang menyatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi (*high adaptability*) terhadap perubahan zaman tanpa harus kehilangan jati diri keislamannya.

Dinamika sistem pendidikan di Al Falah dapat dianalisis melalui teori Transformasi Institusi Pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra, modernisasi pesantren melibatkan proses pembenahan kurikulum dan manajemen kelembagaan guna merespons tuntutan standar pendidikan nasional.<sup>4</sup> Di Al Falah, hal ini terlihat jelas dari integrasi kurikulum kitab kuning dengan kurikulum Kementerian Agama (MTs dan MA), serta pengembangan jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi (STAI).

---

<sup>1</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.th) h. 3

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 3

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2015) h. 82-83.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012) h. 119-128

Selain itu, keberadaan asrama di Al Falah berfungsi sebagai "*Total Institution*" sebagaimana konsep Erving Goffman, di mana pondok menjadi laboratorium 24 jam yang membentuk karakter santri secara holistik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi melalui pola hidup mandiri dan kedisiplinan yang menjadi ciri khas subkultur pesantren, sebagaimana sering ditekankan oleh Abdurrahman Wahid.<sup>5</sup>

Tulisan ini adalah upaya pendokumentasian dan analisis sederhana mengenai perjalanan historis dan evolusi kelembagaan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Sebagaimana termuat dalam dokumen ini, Pondok Pesantren Al Falah telah melalui 50 tahun perkembangannya, bertransformasi dari sebuah gagasan yang diprakarsai oleh K.H. Muhammad Sani pada tahun 1975 menjadi institusi pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan Selatan.

Penulisan ini secara khusus menguraikan bagaimana Pondok Pesantren Al Falah berhasil mengintegrasikan kurikulum pesantren yang berfokus pada penguasaan kitab kuning, dengan pendidikan formal Kurikulum Kementerian Agama dari jenjang MTs, MA, hingga STAI. Selain itu, didokumentasikan pula kemajuan dalam pengembangan fasilitas fisik dan sarana prasarana, peran asrama sebagai "laboratorium 24 jam" untuk pembentukan karakter dan kemandirian santri, upaya kemandirian ekonomi melalui unit-unit usaha, hingga kontribusi alumni yang telah menjadi tokoh-tokoh penting di tengah masyarakat.

Selanjutnya diuraikan juga konsistensi Al Falah dalam pengembangan kurikulum, melalui program unggulan (seperti Amsilati, Tahfizul Qur'an dan Hadits, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan lain-lain), serta kegiatan ekstrakurikuler (olah raga dan seni Islami). Semua itu adalah bentuk komitmen Pondok Pesantren Al Falah dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) tetapi juga berwawasan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena dinamika sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru selama kurun waktu 50 tahun (1975–2025). Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi perjalanan historis, transformasi kurikulum, serta evolusi sarana prasarana yang mendukung keberlangsungan institusi.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama data primer dan data sekunder. Data primer berupa dokumen internal organisasi, seperti profil pondok, catatan sejarah pendirian, serta data perkembangan santri dan tenaga

---

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (Jakarta: 2001, LKiS) h.1- 10

pengajar dari tahun ke tahun. Data Sekunder berupa literatur pendukung berupa buku biografi (*manaqib*) pendiri, laporan penelitian terdahulu, serta buku-buku referensi mengenai teori pesantren dan kitab kuning. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni studi dokumentasi, observasi dan wawancara sebagai pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah dan Pertumbuhan**

Secara historis berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru adalah berawal dari keinginan beberapa ulama dan dermawan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di kota Banjarmasin.<sup>6</sup> K.H. Muhammad Sani sebagai pelopor berdirinya Pondok Pesantren Al Falah memperhatikan situasi masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin dan sekitarnya telah sangat berkurang pemimpin-pemimpin Agama atau dengan kata lain Ulama sudah sangat berkurang dari tahun ke tahun. Berdasar pemikiran itu, maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem pondok pesantren.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Al Falah mulai dibangun pada tanggal 26 Juli 1975 M.<sup>8</sup> bertepatan dengan 6 Rajab 1395 H. yang diketuai langsung oleh K.H. Muhammad Sani (wafat September 1986). Beliau adalah seorang ulama, *muballigh* yang tidak asing lagi

---

<sup>6</sup>Mukhtar dalam laporan penelitiannya mencatat setidaknya ada 15 orang yang disebutkan dalam kepanitiaan pendirian pondok pesantren Al Falah Banjarbaru. K.H. Muhammad Sani sendiri menjabat sebagai ketua umum, H. Darlan Tukacil dan H. Jakpar bertindak sebagai ketua I dan ketua II. H. Mujtaba, MA, sebagai sekretaris umum, beliau juga sempat menjabat sebagai ketua Yayasan pada periode 1993 s/d. 2001. Drs. H. Usman dan Ali Imberan sebagai sekretaris I dan II. H. M. Uriansyah dan H.M. Thaha sebagai bendahara I dan II. Selanjutnya H. Busera Tukacil, H. Suhaimi, H. Hamsani, H. Husni Tamrin, H. Mirhan, H. Arsidi, H.M. Kusasi, semuanya menjabat sebagai anggota. Lihat Mukhtar, *Studi Tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar*, Skripsi, (Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin, 1985), h. 73. t.d. Sementara berdasarkan Akte Notaris tertulis 19 orang yang menjabat sebagai Badan Pendiri, dari 15 orang yang telah disebutkan di atas terdapat 4 orang yang belum disebutkan, yaitu; H.M. Gazali Syamsuri, H.M. Kurnain Dahlan dan H.M. Ramli menempati posisi pertama sampai ke tiga, sementara H. Busera menempati nomor 19. Lihat Tim Redaksi Bulletin Al Falah, *Riwayat Perjuangan Tuan Guru K.H.M. Sani Muassis Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru*, *Bulletin Al Falah*, Edisi Perdana (Januari 2008) h. 5.

<sup>7</sup>Konon K.H. Muhammad Sani berteman karib dengan Dr.K.H. Idham Chalid seorang tokoh NU asal Kalimantan Selatan. Suatu saat Guru Sani, begitu ia sering disapa, dipercayakan oleh Idham Khalid untuk membangun sebuah madrasah di Jakarta yang diberi nama Darul Ma'arif. Setelah pembangunan mandrasah selesai, Guru Sani ditawarkan oleh Idham Chalid untuk memimpin madrasah tersebut. Namun tawaran Idham Chalid ditolak dengan halus. Beliau mengatakan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan masih perlu perhatian dalam hal pendidikan. Menurut pandangan Guru Sani masyarakat Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan masih sangat tertinggal jauh jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Nusantara ini. Lihat Tim Redaksi Bulletin Al Falah, *Mengenang 22 Tahun Kepergian Sang Muassis*, *Bulletin Al Falah*, Edisi Ke-II (Oktober 2009) h. 33.

<sup>8</sup>Berdasarkan Akta Notaris yang dibuat pada tanggal 19 Juli 1985 Pondok Pesantren Al-Falah didirikan pada 9 Juni 1974 M, bertepatan dengan 19 Rabiul Awwal 1349 H. Namun baru menerima santri pertama pada tanggal 12 Januari 1976 M, bertepatan dengan 10 Muharram 1396 H.

di kalangan umat Islam Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan. Beliau juga terkenal sampai ke pulau Jawa, hingga ke pulau Sumatera di tanah Tambilahan, Indra Giri dan bahkan sampai ke Malaysia.

Dengan bermodal luas tanah sekitar 4 hektar yang terletak di jalan Jenderal A. Yani, Km. 23.5 di Kecamatan Landasan Ulin, beliau mulai membangun gedung utama, yaitu berupa gedung bertingkat dua yang difungsikan sebagai ruang belajar dan asrama bagi para santri. Tanah yang dibangun untuk pondok pesantren ini selain dibeli sendiri oleh K.H. Muhammad Sani, juga terdapat sumbangan seorang dermawan yang bernama H. Buseri dan salah seorang warga masyarakat yang tanahnya berdampingan dengan lokasi dibangunnya pondok pesantren.<sup>9</sup> Tanah tersebut akhirnya diperluas hingga mencapai 9 hektar.

Pondok Pesantren Al Falah mulai dibuka dan diresmikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam pada tanggal 12 Januari 1976 M. bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 H. dengan pengasuh (Murabbi) pertama adalah Sayyid Abdullah Al Habsy dengan jumlah santri angkatan pertama sebanyak 29 orang.<sup>10</sup> Jumlah santri ini dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pada tahun ke dua terdaftar 80 orang santri, kemudian pada tahun ke tiga terjadi peningkatan jumlah santri yang cukup signifikan, yaitu sebanyak 270 orang. Kemudian pada tahun ke sembilan, tepatnya pada tahun 1984 didirikanlah Pondok Pesantren Al Falah Puteri, pengasuh pertamanya adalah Hj. Siti Ramlah, MA. Angkatan pertama ini tercatat sudah 150 orang santriwati yang mendaftar di pondok puteri yang baru di bangun tersebut.<sup>11</sup> Sungguh sebuah prestasi yang sangat membanggakan, sehingga ketika baru menginjak tahun kesebelas sejak diresmikan sudah ribuan santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Al Falah .

Kemudian tidak berhenti sampai di situ, keinginan mengembangkan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Falah tidak sebatas pendidikan tingkat menengah dan tingkat atas saja, tetapi juga harus sampai keperguruan tinggi sebagai satu kesatuan jenjang pendidikan yang diselenggarakan. Maka pada tanggal 07 Juli 1985 didirikanlah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru. Berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru ini juga diprakarsai oleh K.H. Muhammad Sani.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad Rofi'i, *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan*, Skripsi, (Universitas Islam Indonesia Fakultas Tarbiyah Yogyakarta, 1994), h. 48. t.d.

<sup>10</sup>*Bulletin Al Falah*, Edisi Ke-II., h. 3

<sup>11</sup>*Bulletin Al Falah*, Edisi Perdana, *Op. cit.*, h. 21

<sup>12</sup>Ijin Operasional pertama dengan Nomor: 195/K/F-I/P/85 dikeluarkan oleh Rektor IAIN Sunan Ampel selaku Ketua Kopertais Wilayah IV Surabaya menyatakan bahwa Fakultas Syari'ah dan Tarbiyah telah memenuhi syarat-syarat administratif dan akademis untuk pelaksanaan perguruan tinggi Islam. Adapun nama perguruan tinggi yang ada di Al-Falah waktu itu adalah Institut Agama Islam Al-Falah (IAIA). Sebelumnya pada tanggal 25 Oktober 1985 petugas Kopertais Wilayah IV di Surabaya telah mengadakan peninjauan ke Al-Falah. (Tim Penyusun, *Pedoman Akademik*, (Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru, 2014) h. 17-18.

Perkembangan pesantren ini pada awalnya tidaklah mudah dan tanpa tantangan, disebabkan lokasinya yang masih angker, karena kawasan Landasan Ulin pada waktu itu masih dalam kawasan hutan dan penduduknya masih sangat sedikit.<sup>13</sup>Akses jalan masih sangat sulit untuk ditempuh dengan kendaraan roda empat. Selain itu pendanaan yang tidak memadai, karena memang tidak mempunyai sumber dana yang tetap, namun berkat sumbangan dari warga masyarakat serta para dermawan, pembangunan Pondok Pesantren Al Falah sedikit demi sedikit dapat berjalan secara intensif.<sup>14</sup>

Pendirian Pondok Pesantren Al Falah telah dipikirkan dengan matang oleh pendirinya, bahwa pondok pesantren ini adalah merupakan gambaran atau contoh dari sistem pendidikan yang ada di pulau Jawa. Dari sarana yang dibangun misalnya, selain membangun ruang belajar yang berbentuk klasikal, terdapat pondok (asrama) sebagai tempat tinggal santri, kiai dan ustadz untuk tinggal bersama-sama dalam satu komplek dengan santri selama 24 jam terus-menerus dalam pengawasan dan bimbingan kiai, ustadz/ustadzah. Kemudian dibangun pula masjid/musala sebagai tempat kegiatan pengajian dan ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya.

Persiapan yang matang tersebut tentunya berkaitan erat dengan tujuan berdirinya pondok pesantren Al Falah, yaitu keinginan pendiri K.H. Muhammad Sani untuk ikut membina kader-kader pemimpin agama melalui lembaga pendidikan agama. Keinginan ini muncul setelah beliau melihat dan merasakan bahwa kader-kader ulama atau pemimpin umat Islam semakin berkurang dan bahwa di Kalimantan Selatan belum berkembang lembaga pendidikan seperti pesantren. Walaupun tidak dirumuskan secara jelas sejak awal berdirinya,<sup>15</sup> jelas berangkat dari motivasi inilah

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 2

<sup>14</sup>Tuan Guru Sani, pendiri pondok pesantren Al-Falah terkenal sebagai seorang figur yang sangat dipercaya oleh masyarakat saat itu, karena kejujuran dan integritas serta kepribadian yang terpuji yang dimilikinya. Kegigihan beliau dalam membangun pesantren ditunjukkan dengan seringnya, dan bahkan secara rutin meminta bantuan sumbangan dari para pedagang di pasar-pasar di dekat kediaman beliau. Guru Sani bahkan menentukan sendiri besaran yang harus disumbangkan oleh para dermawan. Karena itulah Guru Sani sangat dikenal oleh para pedagang, khususnya masyarakat kampung Alabio, dan dianggap sebagai tuan guru mereka. Guru Sani juga dikenal sebagai tuan guru yang sangat dermawan, pada bulan puasa sering menjamu berbuka puasa masyarakat di sekitar langgar beliau. Bahkan sekitar tahun 1981, *mullim* Guru Sani, menerima sumbangan dari kerajaan Saudi Arabia, dalam bentuk uang sebesar Rp. Rp. 63.704.110. Sebuah angka yang lumayan besar di kurun itu. Uang sumbangan Raja Saudi ini kemudian dibangun asrama santri yang kemudian diberi nama dengan nama Raja tersebut yaitu asrama Malik Abdul Aziz dan Malik Faishal, sebagai penghargaan atas jasa beliau. Lihat Muhamad Ramli. *Laku Hidup Di Pesantren; Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai dan Pesantren*. (HSU: STIQ Amuntai Press, 2021) h. 79 – 86.

<sup>15</sup>Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Qomar menjelaskan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar, yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan tentu aktivitas di lembaga ini tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua pesantren memiliki tujuan, hanya saja tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi*

tujuan didirikannya Pondok Pesantren Al Falah, yaitu untuk menyiapkan kader ulama dan pemimpin umat Islam yang bertakwa kepada Allah Swt. berwawasan luas, berakhlak mulia dan agar dapat berguna bagi agama nusa dan bangsa.

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, Pondok Pesantren Al Falah dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah Rasul dengan corak pendidikan *ahlu sunnah wal jama'ah* dengan mazhab Syafi'i.<sup>16</sup> Sebagaimana dalam tradisi pesantren-pesantren yang ada di tanah air, penguasaan terhadap kitab-kitab berbahasa Arab atau dalam istilah lainnya kitab kuning<sup>17</sup> menjadi tujuan utama dan melengkapinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan umum madrasah.

### **Sistem Pendidikan dan Kurikulum**

Dilihat dari jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al Falah sejak awal berdirinya terdapat jenjang pendidikan diniyah, (kurikulum pesantren murni) dan jenjang pendidikan umum. Jenjang-jenjang pendidikan tersebut adalah; tingkat Awwaliyah (lama Pendidikan satu tahun), tingkat Tajhizi (lama Pendidikan tiga tahun), tingkat Tsanawiyah (lama pendidikan tiga tahun), tingkat Aliyah (lama pendidikan tiga tahun), dengan total masa pendidikan 10 (sepuluh) tahun. Kemudian untuk memfasilitasi santri baru yang memiliki ijazah format setingkat SD/MI untuk mendapatkan pendidikan formal maka diselenggarakan jenjang pendidikan tingkat SMTP/SMP (lama pendidikan tiga tahun) pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pada siang hari dari jam 14.00-17.30. Adapun semua tingkatan madrasah diniyah (pesantren) dari Tingkat Awaliyah sampai Aliyah dilaksanakan di pagi hari, dari jam 07.45 sampai jam 12.30.

---

*Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) h. 3. Akibatnya beberapa penulis merumuskan tujuan itu hanya berdasarkan perkiraan (asumsi) dan atau wawancara semata, untuk kasus pondok pesantren Al-Falah misalnya dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, *Studi Tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar*, Skripsi, (Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin, 1985), h. 75. Bandingkan dengan penelitian Muhammad Rofi'i, *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan*, Skripsi, (Universitas Islam Indonesia Fakultas Tarbiyah Yogyakarta, 1994), h. 50-51.

<sup>16</sup>Menurut Bruinessen, kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada paham akidah Asy'ari (khusus melalui karya-karya Al-Sanusi), mazhab fiqih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf Al-Ghazali dan pengarang kitab sejenis. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publising, 2015) h. 87.

<sup>17</sup>Kitab Kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Secara lebih rinci kitab kuning didefinisikan sebagai berikut: *pertama*; ditulis oleh ulama-ulama 'asing' tapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, *kedua*; ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang 'independen', dan *ketiga*; ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama 'asing'. Masdar F. Mas'udi, sebagaimana dikutip oleh Affandi Mochtar dalam *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009) h. 32-33. Sementara di kalangan pesantren kitab kuning kerap disebut sebagai "kitab gundul", karena tidak dilengkapi dengan baris atau harokat.

Karena dianggap terlalu lama dan panjangnya masa pendidikan di Al Falah , maka tingkatan kelas ini dipangkas menjadi 8 (delapan) tahun. Tingkatan kelas dimaksud adalah Awwaliyah (satu tahun), Tajhizi (satu tahun), Tsanawiyah (tiga tahun) dan Aliyah (tiga tahun). Kemudian belakangan, tingkatan kelas dipangkas lagi dengan menghilangkan tingkat Awwaliyah, sehingga saat ini lama masa pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah menjadi 7 (tujuh tahun).<sup>18</sup>

Selanjutnya, istilah Tsanawiyah dan Aliyah pada pembelajaran pesantren berubah menjadi Tajhizi, Wustha dan Ulya. Perubahan ini kemungkinan untuk membedakan antara pembelajaran pesantren dan pembelajaran umum (kurikulum Kementerian Agama) yang menggunakan istilah yang sama. Adapun pada pembelajaran madrasah terdapat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, sedangkan tingkat SMTP/SMP sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1984 ketika berdiri Pondok Pesantren Al Falah Puteri maka dibukalah jenjang pendidikan Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al Falah Puteri, dengan maksud yang sama sebagaimana di pesantren putra, yakni untuk keberlanjutan pendidikan formal santriwati.

Selanjutnya pada tahun 1985 dibukalah jenjang pendidikan tinggi di Pondok Pesantren Al Falah. Tujuan didirikannya pendidikan tinggi ini sangat erat kaitannya dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah itu sendiri serta masyarakat luas. Adanya perguruan tinggi memberikan kesempatan kepada para lulusan Pondok Pesantren Al Falah (yang telah menyelesaikan tingkat Aliyah) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tanpa harus meninggalkan lingkungan Al Falah . Didirikannya jenjang pendidikan tinggi juga merupakan bentuk kontribusi pesantren untuk pembangunan bangsa dengan berpartisipasi dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama di bidang ilmu-ilmu keislaman dan keagamaan.

### **Tipologi dan Klasifikasi Santri**

Secara umum santri yang belajar di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru dikategorikan berdasarkan dua aspek utama, yakni berdasarkan tempat tinggal dan jenjang dan fase pendidikan. Berdasarkan tempat tinggal ada santri yang disebut dengan santri mukim (mondok) dan santri kalong (pulang pergi). Santri mukim adalah santri yang tinggal menetap bersama di dalam kompleks pondok pesantren 24

---

<sup>18</sup>Walaupun masa pendidikan di Al Falah pada awal berdirinya relatif panjang, namun tidak semua santri harus menjalani semua jenjang pendidikan tersebut dari awal. Karena masa itu semua santri yang masuk ke Al Falah semuanya diterima, tetapi dengan jenjang dan kelas yang berbeda-beda. Bagi santri yang dinilai kurang lancar membaca Al-Qur'an dan baru lulusan sekolah dasar (SD), akan ditempatkan di kelas *Awwaliyah*. Namun apabila santri yang masuk ini dinilai sudah lancar membaca Al-Qur'an atau sedikit banyak telah mengenal bahasa Arab dan juga lulusan dari madrasah Ibtidaiyah atau di kampung pernah "sekolah Arab" maka akan diterima di tingkat Tajhizi. Bahkan kalau mereka sudah punya dasar membaca kitab kuning dan lulusan madrasah Tsanawiyah di luar bisa langsung diletakkan di kelas Tsanawiyah. Lihat Hairus Salim HS, *Kitab, Buku, Sepak Bola; Kenangan Seorang Santri Wangal*. (Yogyakarta: Kayumanis, 2023) h. 24 – 25.

jam sehari, 7 hari dalam seminggu. Mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan, pendidikan, dan lain-lain. Santri kalong adalah santri yang hanya datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas tidak untuk kegiatan lainnya, kecuali pada waktu-waktu tertentu. Golongan santri ini disebut dengan santri PP (pulang-pergi). Mereka ini biasanya adalah santri yang tempat tinggalnya berada dekat dengan pesantren. Mereka tidak terlibat penuh dalam kegiatan asrama. Melalui beberapa pemikiran dan pertimbangan santri PP ini sudah secara bertahap tidak diperbolehkan lagi.

Berdasarkan jenjang dan fase pendidikan, santri Pondok Pesantren Al Falah dapat dibedakan berdasarkan penerapan kurikulum, tingkatan atau jenjang ilmu serta status dan peran di pesantren. Berdasarkan kurikulum, pesantren dikategorikan menjadi pesantren salaf, khalaf dan kombinasi. Dilihat dan kategori ini Pondok Pesantren Al Falah adalah termasuk pesantren dengan sistem kombinasi, yakni santri wajib mengikuti pembelajaran kurikulum pesantren disamping juga mengikuti sekolah formal dalam bentuk madrasah dengan kurikulum Kementerian Agama yang dilaksanakan secara terpisah. Dengan demikian santri Pondok Pesantren Al Falah adalah santri yang belajar dengan sistem kurikulum kombinasi.

Berdasarkan tingkatan atau jenjang ilmu, santri Pondok Pesantren Al Falah dibagi ke dalam tiga tingkatan, yakni santri junior, santri menengah dan santri senior. Santri junior adalah santri baru atau tingkat pemula (Tajhizi) yang masih mempelajari dasar-dasar ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Tajwid, ilmu-ilmu alat dasar (Nahwu, Shoraf, Lughat) dan dasar ibadah. Santri menengah adalah santri tingkat Wustha atau Madrasah Tsanawiyah. Santri tingkatan ini sudah menguasai dasar-dasar ilmu alat dan mulai mengkaji kitab-kitab kuning. Kitab-kitab yang dipelajari misalnya *Mukhtashar Jiddan*, *Al-Kawakib*, *Nahwu al-Wadhih* pada ilmu Nahwu, *Matan Bina wal Asas*, *Al-Kailani* pada ilmu Sharaf, *Al-Ghayah wat Taqrib*, *Matnul Bajuri* pada ilmu Fiqh, *Tafsir al-Qur'an Jalalain*. *Shawi* pada ilmu Tafsir, *Riyadhushshalihin* pada ilmu Hadits dan seterusnya, disamping juga ilmu umum persiapan studi lanjut. Sementara santri senior adalah santri tingkat Ulya atau Madrasah Aliyah. Santri tingkat ini adalah santri yang sudah mendalami kitab-kitab yang tergolong tinggi dan tebal (*mutawwalat*), serta dianggap sudah mampu berdiskusi, berargumentasi dan terkadang sudah diberi izin mengajar santri di bawahnya.

Ditinjau dari status dan peran santri terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, ada santri yang bestatus sebagai santri biasa, santri pengurus dan santri alumni. Santri biasa atau santri aktif adalah santri yang sedang menjalani pendidikannya di pesantren dengan tanpa ada penugasan lain. Sementara santri pengurus adalah santri senior yang diberi kepercayaan untuk membantu di pesantren dalam menjalankan fungsi manajerial dan pengasuhan. Santri ini adalah santri yang berada dalam kepengurusan organisasi seperti OSIS. Di Pondok Pesantren Al Falah untuk pondok putra organisasi ini diberi nama Ikatan Keluarga Besar Pondok

Pesantren Al Falah (IKPPF) dan untuk putri diberi nama Himpunan Pelajar Pondok Pesantren Al Falah (HPPA). Adapun santri alumni adalah santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Al Falah, namun status keilmuan dan keterikatan emosionalnya tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah. Santri alumni juga mempunyai organisasi tersendiri.

### **Peran Strategis Asrama dan Masjid/Musala**

Sebagai laboratorium yang menjadi jantung dari proses Pendidikan dan pembentukan karakter santri, asrama berfungsi sebagai lingkungan intensif di mana santri secara konsisten mempraktikkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral. Santri diajarkan untuk menerapkan adab dan sopan santun terhadap Kiai, *Ustadz-ustadzah*, dan sesama teman di lingkungan asrama dan pondok. *Musyrif/Musyrifah*, Ketua Asrama/*Ablah* berfungsi sebagai pengganti orang tua yang memberikan teladan, bimbingan dan pengawasan langsung selama 24 jam, untuk memastikan perilaku negatif dapat diminimalisir. Di asrama santri belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai, menumbuhkan rasa persaudaraan Islam yang erat. Melalui kegiatan piket bersama, makan bersama, dan saling membantu dalam kesulitan, santri dididik memiliki jiwa melayani dan kepedulian sosial. Melalui struktur organisasi santri di asrama mereka dilatih untuk memimpin, bertanggung jawab, dan mengelola kelompok.

Sistem asrama dirancang untuk memutus ketergantungan santri pada orang tua dan melatih kedisiplinan diri yang tinggi. Santri diwajibkan mengurus diri sendiri (mencuci pakaian atau barang setelah dipakai, membersihkan kamar, mengatur barang) tanpa bantuan orang tua atau asisten rumah tangga untuk menanamkan jiwa kemandirian. Ada jadwal harian yang ketat dan teratur (waktu bangun, belajar, ibadah, istirahat). Kepatuhan pada jadwal ini membentuk disiplin waktu yang akan berguna di masa depan. Santri ditempa untuk menghadapi tantangan hidup sederhana, jauh dari kemewahan, sehingga membentuk mentalitas yang tangguh (daya tahan) dan pantang menyerah.

Asrama dan lingkungan Pondok Pesantren Al Falah juga berfungsi sebagai pelindung bagi santri terhadap pengaruh negatif. Terdapat peraturan yang tidak membolehkan santri membawa benda atau barang yang dapat merugikan kesehatan atau berbau porno serta alat-alat elektronik, seperti *smartphone* dan sejenisnya, ini membatasi akses pada hiburan yang berlebihan dan pengaruh buruk dari luar dan pergaulan bebas. Dengan demikian asrama dan pondok berfungsi sebagai benteng bagi mereka.

Selain asrama masjid dan musala di lingkungan pesantren juga memiliki fungsi yang sangat penting dan multifungsi. Masjid/musala di pesantren berfungsi sebagai tempat ibadah, lembaga pendidikan, sekaligus pusat kegiatan sosial-keagamaan yang membentuk seluruh aspek kehidupan spiritual dan intelektual santri. Terdapat satu buah musala dan satu buah masjid di pondok putra dan dua musala di pondok putri.

Musala yang berada di pondok putra adalah musala yang dibangun sejak awal berdirinya pondok putra<sup>19</sup>, demikian juga di pondok putri. Seiring dengan bertambahnya santri yang masuk, maka musala yang lama tidak dapat lagi menampung jumlah santri, maka dibangunlah di pondok putra sebuah masjid yang cukup besar untuk menampung jumlah santri saat ini, demikian juga di pondok putri dibangun musala yang cukup besar yang dapat menampung jumlah santriwati. Masjid dan musala yang belakangan dibangun didesain dengan mengutamakan estetika, kenyamanan baik dari sirkulasi udara maupun pencahayaan dan juga sistem pengeras suara yang baik.

Sebagai tempat ibadah, masjid dan musala di Pondok Pesantren Al Falah digunakan untuk melatih santri melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah, shalat Jum'at, dan tempat melaksanakan ibadah sunnah lainnya seperti shalat-shalat sunnah, wirid, zikir, shalawat, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan i'tikaf. Selain sebagai tempat ibadah masjid dan musala juga difungsikan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Hampir setiap malam, antara Magrib dan Isya dilaksanakan pengajian kitab kuning oleh Kiai dan ustadz/ustadzah. Selain itu, masjid dan musala juga difungsikan sebagai tempat halaqah, mudzakah dan kegiatan santri yang ikut kegiatan program. Masjid dan musala juga dijadikan sebagai tempat berlatih muhadarah, ceramah, menabuh gendang (terbang), membaca rawi dan syair maulid. Masjid dan musala juga dijadikan sebagai tempat latihan kepemimpinan, misalnya menjadi imam, muazin, membaca wirid dan do'a. Bahkan masjid dan mushala seringkali dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah, diskusi dan kegiatan sosial lainnya.

### **Peran Tenaga Pengajar (*ustadz/ustadzah*)**

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Falah dikenal dengan sebutan *ustadz* bagi pengajar laki-laki dan *ustadzah* untuk pengajar perempuan. Peran *ustadz/ustadzah* sangat luas, tidak hanya mengajar, tetapi mereka mengemban peran ganda (multifungsi) yang mencakup aspek pendidikan, pengasuhan dan teladan. Sebagai pengajar *ustadz/ustadzah* berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pada pembelajaran kurikulum pesantren *ustadz/ustadzah* memberikan materi tentang pembelajaran kitab kuning, seperti ilmu-ilmu alat, tafsir, hadits, fiqih,

---

<sup>19</sup>Musala ini mempunyai nilai historis yang dalam bagi *ustadz/ustadzah*, santri dan alumni pondok pesantren Al-Falah. Di musala ini para alim ulama dan pejabat negara sering datang untuk berkunjung ke pondok pesantren Al-Falah. Tamu-tamu penting tersebut diantaranya adalah: Syekh Yasin Padang, Syekh Ismail dan Syekh Abdul Karim. Dari kalangan tokoh dan pejabat misalnya: Wakil Presiden Try Sutrisno, Mendagri Syarwan Hamid, Idham Chalid dan Ahmad Syaikh dan lain-lain. Di musala ini pula Tuan Guru KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) pernah melakukan pengajian secara rutin satu kali setiap satu minggu. Beliau mengajar kurang lebih tiga tahun, dari tahun 1991 sampai 1994. Setelah meninggalnya Muallim K.H. Muhammad beliau tidak mtengajar lagi. Lebih lanjut tentang ini dapat dilihat dalam Syamsunie, Mudir PP Al-Falah Putera. *Manaqib Singkat K.H. Muhammad Sani*, (Banjarbaru: 2022), bandingkan dengan Muhammad Imran. *Guru-Guru Generasi Awal Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru*. (Yogyakarta: 2025, Global Press), h. 23.

akhlak dan lain-lain. Mereka juga melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar santri. Sebagian *ustadz/ustadzah* ini juga berperan aktif mengajar pada madrasah kurikulum Kementerian Agama, baik di MTs, MA bahkan di STAI. Selain itu *ustadz/ustadzah* berperan dalam membentuk akhlak santri/santriwati, seperti menanamkan nilai-nilai moral, etika dan adab kepada santri. Mereka membimbing santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun kepada yang lebih tua, kasih sayang kepada sesama, dan tanggung jawab.

Tugas lain *ustadz/ustadzah* adalah sebagai pengawas dan pembimbing santri di luar jam pembelajaran, terutama di asrama sebagai *Musyrif/musyrifah*, menegakkan tata tertib, mengontrol kegiatan santri dan membiasakan budaya baik dan religius. Tidak sampai di situ, *ustadz/ustadzah* berperan sebagai konselor, mendengarkan dan memberikan solusi atas masalah pribadi, emosi atau kesulitan belajar yang dihadapi santri. Memberikan bimbingan konseling dan motivasi agar santri tetap semangat dalam belajar dan beribadah.

Para *ustadz* dan *ustadzah* yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al Falah sebagian besar adalah alumni-alumninya sendiri yang telah berhasil menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di pesantren maupun di perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Keuntungan merekrut tenaga pengajar yang merupakan alumni sendiri ini adalah mereka sudah mengenal secara mendalam tentang budaya pesantren. Alumni sudah sangat familiar dan menghayati nilai-nilai dan tradisi pesantren, mereka juga tahu bagaimana aturan-aturan lembaga, baik secara formal maupun non formal. Selain itu alumni juga memiliki loyalitas yang kuat terhadap almamaternya sehingga menjadikan mereka merasa bertanggungjawab untuk menjaga reputasi dan kualitas pesantren di tempat dahulu mereka pernah dididik. Selain itu alumni juga menjadi contoh nyata bagi santri bahwa mereka yang dahulu belajar di pesantren ini dapat sukses dan mampu bersaing.

### **Fasilitan dan Lingkungan**

Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru Memiliki infrastruktur lengkap mencakup asrama gedung bertingkat, ruang kelas klasikal, dapur umum, laboratorium komputer, balai pengobatan, unit usaha, hingga tim media santri.

Sekitaran 2 atau 3 tahun belakangan ini<sup>20</sup> telah dibangun sebanyak 14 buah gedung asrama baru di pondok putra dan saat ini sedang dibangun asrama untuk putri dengan konsep baru dan lebih modern. Di pondok putra asrama baru dibangun di lahan

---

<sup>20</sup>Konsep asrama yang dibangun sebelumnya kebanyakan dibuat memanjang kemudian diberi sekat pemisah, sebuah gedung bisa disekat menjadi 5 – 7 ruang. Atau bisa juga hanya menjadi dua ruang saja untuk mendapatkan ruangan yang lebih besar. Dari segi kapasitas asrama ini untuk ukuran standar dihuni oleh sekitar 20-25 santri, untuk asrama yang lebih besar dihuni oleh sampai 45 - 50 orang santri, Kamar mandi dan toilet dibuat terpisah, berjarak 25 – 50 meter dari asrama. Penjelasan tentang asrama pada generasi awal dapat dilihat dalam Hairus Salim HS, *Kitab, Buku, Sepak Bola; Kenangan Seorang Santri Wangal*. (Yogyakarta: Kayumanis, 2023) h. 13 – 18.

kosong dengan tata letak bangunan yang sudah diperhitungkan dari segi kenyamanan dan kemanfaatan. Setiap gedung dibangun bertingkat tiga, berkapasitas 120 orang, setiap tingkat dibagi menjadi 2 ruang, sehingga setiap gedung asrama terdapat 6 ruang. Asrama disusun teratur saling berhadapan, di depan setiap asrama dibuat taman-taman yang memperlengkap pemandangan. Jalan utama diaspal dan jalan-jalan yang mengarah ke asrama dipasang *paving block*, sehingga menjadikan lingkungan asrama terlihat bersih dan rapi.

Fungsi asrama di pesantren bukan sekadar tempat tinggal, tetapi sebagai laboratorium 24 jam yang menjadi jantung dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Sebagai tempat tinggal, ruang asrama santri saat ini telah dikelola dengan baik. Satu kamar hanya dihuni maksimal 20 orang santri, sehingga ruangan tidak terlalu padat. Jarak antar tempat tidur santri diatur untuk ventilasi dan privasi ringan mereka. Asrama juga telah memiliki jendela yang cukup untuk sirkulasi udara yang baik dan masuknya cahaya alami. Setiap santri memiliki tempat tidur sendiri yang dibuat secara bertingkat. Mereka juga diberi fasilitas ruang penyimpanan pribadi (loker atau lemari kecil) yang bisa dikunci untuk menjaga barang-barang. Lantai mudah dibersihkan, bebas dari kelembapan yang menyebabkan jamur, dan rutin disanitasi. Struktur bangunan dibuat kokoh, bebas dari bahaya listrik atau benda tajam, dan kunci kamar hanya bisa diakses oleh santri kamar terkait dan ketua asrama yang berwenang.

Pada setiap asrama disediakan kamar mandi dan toilet yang lebih dari memadai. Setiap asrama terdapat 3 buah kamar mandi dan 3 buah toilet yang dibuat terpisah, dilengkapi dengan kran air dan shower serta penyediaan air bersih selama 24 jam. Kamar mandi dan toilet dibersihkan oleh santri secara bergiliran minimal 2 – 3 kali sehari. Setiap bilik memiliki pintu dan kunci yang berfungsi dengan baik untuk menjamin privasi santri saat mandi atau buang air. Setiap asrama diberi kipas angin dan lampu penerangan yang cukup untuk kenyamanan dan keamanan, terutama di malam hari. Selain itu untuk pengawasan setiap asrama dipasang CCTV yang secara berkala dapat dipantau oleh musyrif asrama melalui aplikasi online.

Sejalan dengan itu gedung belajar/kelas yang dibangun lebih belakangan sudah sepenuhnya dibuat permanen. Saat ini setidaknya terdapat 5 gedung bertingkat dengan 51 ruang kelas di putra dan 51 ruang di putri yang terdiri dari beberapa gedung belajar yang dibuat bertingkat. Setiap ruang kelas dipasangkan kipas angin dan lampu serta colokan listrik untuk kegiatan pembelajaran pada malam hari. Setiap ruang kelas dibuatkan jendela dan ventilasi udara yang cukup untuk sirkulasi udara dan mendapatkan cahaya untuk penerangan. Pada lantai dipasangkan keramik agar mudah dibersihkan disamping untuk keindahan. Saat ini peremajaan bangunan kelas terus berjalan, kedepannya mungkin gedung-gedung kelas semi permanen akan digantikan dengan gedung kelas yang lebih kokoh, lebih luas, nyaman dan representatif untuk kegiatan pembelajaran.

Pondok Pesantren Al Falah saat ini juga telah berhasil mengembangkan unit usaha, walaupun unit usaha yang dikembangkan masih dalam lingkup pelayanan terhadap santri dan orang tuanya di pesantren. Sekalipun demikian usaha yang dikembangkan berhasil menyediakan sumber pendapatan yang menjadikannya tidak tergantung sepenuhnya dari iuran santri dan donasi dari masyarakat. Hal demikian dapat dilihat saat ini, Pondok Pesantren Al Falah sedang gencar-gencarnya merencanakan dan melakukan pengembangan program dan peningkatan fasilitas untuk kemajuan pesantren. Kalau misalnya pada kurun awal pesantren Al Falah hanya memiliki unit usaha berupa kantin, koperasi dan toko kitab saja, saat ini Al Falah telah memiliki lebih banyak unit usaha. Unit-unit usaha tersebut adalah; penginapan (rumah singgah), mini market, kantin, capetaria, galeri, toko kitab, wartel dan laundry. Unit-unit usaha ini masing-masing ada di pondok putra dan pondok putri.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al Falah dalam mengembangkan unit usaha ini lambat laun akan menjadikan kemandirian ekonomi pesantren. Kedepannya mungkin akan lebih banyak lagi unit-unit usaha yang akan dikembangkan. Tidak hanya di lingkup pesantren saja tetapi juga di luar pesantren, untuk khalayak yang lebih luas lagi.

Selanjutnya meskipun masih dalam tahap belajar Pondok Pesantren Al Falah saat ini berupaya untuk memanfaatkan *platform* media sosial untuk kegiatan dakwah, mengangkat potensi santri, membangun citra positif dan menjaga keseimbangan informasi ke masyarakat. Untuk memperluas jangkauan dakwah, Tim Media berupaya merekam kegiatan pengajian kitab yang dilaksanakan di masjid atau musala menjadi konten ataupun menyiarkan secara langsung (*live streaming*) melalui kanal *YouTube*, sehingga ilmu yang diajarkan dapat terdokumentasikan secara baik dan dapat diakses oleh masyarakat luas di luar pesantren. Selain itu Tim Media juga menyiarkan kegiatan pada momen-momen penting pesantren, misalnya ceramah agama pada saat perayaan hari besar Islam ataupun ketika kedatangan tamu dari tokoh-tokoh agama.

Di sisi lain Tim Media juga menampilkan sisi positif dan bakat santri, mereka membuat konten penampilan santri melalui kegiatan yang dilaksanakan di pesantren misalnya pada kegiatan *Haflah Sanawiyah* yang menampilkan bakat santri baik dalam bidang olahraga maupun dalam bidang seni, terutama seni Islami. Tim ini juga aktif mendokumentasikan kegiatan sehari-hari santri, terutama pada asrama-asrama program. Mereka membuat konten video pendek (Reels/TikTok) yang menunjukkan suasana dan kegiatan santri di asrama program-program unggulan pesantren, seperti Amsilati, Tahfiz, Bahasa, Kaligrafi dan lain-lain. Selain itu mereka juga aktif menayangkan kegiatan dalam bidang olahraga seperti turnamen yang diselenggarakan oleh pesantren baik yang melibatkan peserta dari luar maupun di dalam pesantren.

Upaya ini dilakukan untuk membangun citra positif dan menyajikan gambaran komprehensif tentang dinamika Pondok Pesantren Al Falah yang tidak hanya fokus pada kajian kitab kuning saja, tetapi juga mencetak santri yang sehat fisik dan memiliki keterampilan organisasi, sekaligus menjadi sarana promosi yang efektif kepada masyarakat luas.

### **50 Tahun Pondok Pesantren Al Falah**

Dalam kurun waktu 50 tahun sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Falah saat ini, tentu saja sangat banyak terjadi perubahan dan perkembangan di berbagai aspek, baik dari segi perluasan tanah, pembagunan fisik dan fasilitas, serta pengembangan kurikulum di pesantren putra maupun di putri. Dalam setengah abad terakhir Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru telah berkembang dari sebuah pesantren sederhana yang didirikan pada tahun 1975 menjadi institusi yang cukup besar dan menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan Selatan. Terletak di jalan protokol (Jalan A. Yani Km. 23) menjadikan Pondok Pesantren Al Falah mudah untuk diakses dengan berbagai alat transportasi, sehingga memudahkan santri, wali santri dan tamu dari luar daerah. Selain itu Pondok Pesantren Al Falah berada dekat dengan area bandara yang menjadi zona pertumbuhan ekonomi dan pengembangan infrastruktur sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah sekitar.

Demikian pula jumlah santri, yang awalnya hanya berjumlah 29 orang, namun kemudian meningkat secara signifikan karena partisipasi masyarakat yang mempercayakan anak mereka dididik di pondok pesantren ini terus meningkat. Reputasi dan kepercayaan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al Falah terbangun dengan baik, ini dikarenakan kualitas santri yang dinilai cukup berprestasi, integritas pengelola dan peran pesantren serta alumni yang menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat. Alumni adalah cerminan kualitas pendidikan pesantren. Kontribusi mereka di tengah masyarakat menjadi bukti keberhasilan lembaga. Alumni Al Falah telah berhasil dan menjadi tokoh-tokoh yang diperhitungkan kiprahnya di tengah-tengah masyarakat.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, maka jumlah guru (ustadz dan ustadzah) juga terus bertambah. Para ustadz dan ustadzah yang mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al Falah sebagian besar adalah alumni-alumninya sendiri yang telah berhasil menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di pesantren maupun di perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Demikian pula dari perluasan tanah dan fasilitas fisik serta sarana dan prasarana telah berkembang pesat. Saat ini, fasilitas fisik sudah cukup memadai dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan sehari-hari santri dan santriwati. Fasilitas dan sarana prasarana seperti asrama, ruang kelas, masjid/musala, perpustakaan, laboratorium komputer, balai pengobatan, mini market dan kafetaria, kantin, tempat laundry, lapangan dan fasilitas

olah raga dan lain-lain turut mendukung kenyamanan belajar santri yang menjadi nilai jual pesantren ini.

Selain dari peningkatan sarana prasarana, kualitas guru dan peran alumni, aspek kurikulum juga menjadi penyebab utama tingginya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Al Falah telah berhasil merespon kebutuhan masyarakat modern dengan tidak hanya berfokus pada ilmu agama tradisional (kitab kuning) tetapi juga membekali santri dengan ilmu umum melalui pendidikan formal berupa madrasah, dan bahkan sampai ke perguruan tinggi. Selain itu yang paling penting adalah bahwa pesantren ini dinilai berhasil mendidik santri-santrinya agar memiliki adab dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam *ahlussunnah wal Jama'ah*.

### **Simpulan**

Berawal dari visi K.H. Muhammad Sani yang berkeinginan untuk mencetak kader ulama dan pemimpin umat, Pondok Pesantren Al Falah telah bertumbuh dari sebuah lembaga pendidikan yang sangat sederhana pada tahun 1975, kini telah berubah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Al Falah telah membuktikan dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam kurun waktu 50 tahun terakhir sejak berdirinya, Pondok Pesantren Al Falah telah menunjukkan kemajuan yang dapat dilihat dari beberapa aspek; *Pertama*, Al Falah telah berhasil mengintegrasikan kurikulum pesantren berupa penguasaan kitab kuning dengan kurikulum pendidikan formal Kementerian Agama, bahkan melengkapi pendidikannya sampai perguruan tinggi. *Kedua*, saat ini fasilitas fisik dan sarana prasarana terus dikembangkan dengan pesat, mulai dari perluasan tanah, hingga pembangunan asrama yang modern dan gedung belajar yang representatif. Asrama telah difungsikan sebagai setral internalisasi nilai-nilai moral untuk pembentukan karakter dan kemandirian santri.

*Ketiga*, Pondok Pesantren Al Falah telah mengembangkan berbagai unit usaha seperti penginapan, minimarket, toko kitab, kantin, galeri, wartel dan lain-lain, yang secara bertahap akan menunjang kemandirian ekonomi pesantren agar tidak bergantung sepenuhnya pada iuran santri dan donasi masyarakat. *Keempat*, peran sumber daya manusia, terutama *ustadz/ustadzah* yang sebagian besar sudah lulusan perguruan tinggi dan alumni dari Pesantren Al Falah sendiri, sehingga mereka memiliki loyalitas dan pemahaman mendalam terhadap budaya pesantren. *Kelima*, reputasi dan kepercayaan masyarakat kepada Al Falah telah terbangun kuat, berkat kualitas santri yang berprestasi, integritas pengelola, dan kontribusi alumni yang telah menjadi tokoh-tokoh penting di tengah masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bakry, Hasbullah. (2014). *Manakib KH. Muhammad Sani*, Kandangan: Sahabat.
- Bruinessen, Martin van. (2015) *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publisng.
- Dhofir, Zamakhsyari. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Imran, Muhammad. (2025) *Guru-Guru Generasi Awal Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru*. Yogyakarta: Global Press.
- Mastuhu. (1994) *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mukhtar. (1985). *Studi Tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Banjar [Skripsi]*. Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin.
- Mochtar, Affandi. (2009) *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Qomar, Mujamil. (2006). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Ramli, Muhamad. (2021) *Laku Hidup Di Pesantren: Kumpulan Esai Tentang Santri, Kiai dan Pesantren*. HSU: STIQ Amuntai Press.
- Rofi'i, Muhammad. (1994) *Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Kalimantan Selatan. [Skripsi]*. Universitas Islam Indonesia Fakultas Tarbiyah Yogyakarta.
- Salim, Hairus. (2023). *Kitab, Buku, Sepak Bola: Kenangan Seorang Santri Wangal*. Yogyakarta: Kayumanis.
- Syamsunie, Mudir PP Al Falah Putera. (2022). *Manaqib Singkat K.H. Muhammad Sani*, Banjarbaru: Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.
- Tim Penyusun (2014) *Pedoman Akademik STAI Al Falah Banjarbaru*. Yayasan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru.
- Tim Redaksi (2008) *Riwayat Perjuangan Tuan Guru K.H.M. Sani, Muassis Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru. Bulletin Al Falah* . Edisi Perdana.
- Tim Redaksi (2009) *Mengenang Riwayat 22 Tahun Kepergian Sang Muassis. Bulletin Al Falah* . Edisi ke-II.
- Wahid, Abdurrahman. (2021). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Jakarta: LKiS.